

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BANJAR KALIUNGU KAJA

PENGANTAR

Om Awignamastu Namu Sidham

Banjar sebagai entitas sosial bermula dari adanya sekelompok orang yang ingin bergabung, bermusyawarah dan kemudian menata kehidupan sehari-harinya dalam sebuah komunitas. Tata kelola banjar di Bali merupakan salah satu komponen administratif terbawah yang tidak terpisah dengan struktur pemerintahan di daerah. Dengan demikian banjar memiliki kewenangan administratif yang mengatur warganya dengan aturan adat maupun aturan hukum yang berlaku di Bali.

Banjar Kaliungu Kaja memiliki tata-ruang yang ditempati *krama* (warga) sebagai satu kesatuan wilayah administratif. Visi dan misi banjar berpedoman pada falsafah *Tri Hita Karana* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya). Secara administratif tata kelola banjar terdiri dari tata kelola *Perhyangan* (terkait dengan keyakinan beragama); *Palemahan* (tata tertib lingkungan); dan *Pawongan* (tata tertib kependudukan).

Gagasan membuat sejarah banjar muncul setelah prajuru bersama-sama dengan Tim Penyusun berhasil merampungkan Awig-Awig Banjar Kaliungu Kaja (2013). Gagasan ini disertai dengan beberapa alasan yaitu: 1) ingin mengetahui kapan banjar ini didirikan dan siapa saja tokoh-tokoh yang berperan saat itu; 2) ingin mengetahui hal-hal penting terkait dengan perkembangan banjar Kaliungu Kaja; dan 3) memiliki dokumen tertulis tentang sejarah banjar.

Dokumen sejarah banjar dipandang penting untuk diwariskan kepada anak-cucu di kemudian hari. Dalam proses merealisasikan gagasan ini Tim Penyusun menyadari minimnya data-data tertulis yang dapat dijadikan rujukan, sehingga langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menggali informasi dari pengalaman dan keterangan warga banjar yang sudah sepuh. Secara historis Banjar Kaliungu Kaja memiliki berbagai warisan, baik yang bersifat fisik (*tangible*) seperti perhyangan, bangunan balai banjar, balai kulkul, gamelan, dan lain sebagainya, maupun warisan non fisik (*intangible*) seperti cerita-cerita maupun tradisi turun temurun yang dapat dirangkai menjadi dokumen sejarah banjar. Syukur kisah-kisah tentang bangunan balai banjar, foto-foto, dan adanya warisan non fisik lainnya dapat diperoleh dari warga, terutama dari generasi kelahiran tahun 1950-an. Patut disayangkan dokumentasi foto hitam putih yang pernah dipajang di balai banjar kini tidak tersisa dan hilang tanpa bekas.

SEJARAH

Kosa kata "kaliungu" diperkirakan sudah digunakan pada jaman Kerajaan Badung sekitar tahun 1836, pasca terjadinya perang antara pasukan Sikep Badung melawan pasukan Goak Buleleng. Perang dahasyat tersebut terjadi di wilayah Taensiat yang kemudian diabadikan menjadi nama Banjar Taensiat. Menurut Babad Mengwi, dalam pertempuran tersebut pasukan Sikep Badung mengalami tekanan dan terdesak ke arah Puri Pemecutan. Melihat situasi tersebut, Raja Badung I Gusti Ngurah Pemecutan langsung turun tangan dan memberi komando kepada Sikep Badung untuk berbalik menyerang menggunakan senjata tajam dan *endut* (lumpur) yang dilemparkan ke mata pasukan Goak. Perang kembali bergolak sehingga menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Tumpahan darah pasukan yang gugur saat itu bercampur dengan lumpur dan mengalir ke parit-parit persawahan, sehingga menyebabkan air di parit-parit sawah berubah warna menjadi biru keunguan. Aliran darah berwarna keunguan itulah yang kemudian disebut "kaliungu".

Kaliungu yang dikenang sebagai peristiwa bersejarah rupanya menginspirasi para pendiri banjar dan diadopsi sebagai nama Banjar Kaliungu. Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi di sebelah Utara banjar Kaliungu yang ada sekarang. Sedangkan wilayah pada saat Raja Pemecutan memberi perintah kepada pasukan Sikep Badung berbalik menyerang pasukan Goak disebut "*tapak wangsul*" yang kemudian menjadi nama Banjar Tampak Gangsul. (Dihimpun dari beberapa sumber).

Tidak diketahui secara pasti kapan Banjar Kaliungu Kaja didirikan. Dari keterangan *pangelingsir* (tetua-tetua banjar) diperoleh informasi bahwa pada dinding lantai bangunan limas sebelah Timur Balai Panjang pernah ditemukan sebuah angka tahun "1936". Dari sudut pandang warga banjar, angka tahun tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa sejarah saat bangunan limas tersebut diresmikan dengan upacara *melaspas*. Warga banjar, terutama warga kelahiran tahun 50-an pernah melihat beberapa foto hitam putih yang dipajang pada bangunan limas tersebut. Foto hitam putih tersebut mengabadikan orang tua, pemuda dan anak-anak dalam foto bersama berbusana adat dan pada umumnya tidak mengenakan baju. Namun sayang foto-foto tersebut hilang tak berbekas karena tidak ada warga yang menyadari betapa pentingnya makna dokumentasi untuk generasi berikutnya.

Temuan angka tahun "1936" pada bangunan limas, memang tidak terkait dengan sejarah babad seratus tahun sebelumnya, namun terkait dengan piodalan Perhyangan Banjar yang dilaksanakan pada setiap Purnama Kedasa. Sangat mungkin prajuru saat itu merangkai pemelaspas bangunan limas baru dengan Upacara Piodalan Banjar. Menurut almanak *wariga* (perhitungan kalender Bali), peristiwa piodalan yang disertai melaspas balai limas yang baru tersebut jatuh pada tanggal 6 April 1936. Pelaksanaan

upacara *melaspas* dan Piodalan Perhyangan Banjar saat itu dapat dimaknai sebagai tonggak sejarah tertatanya Sukoertha Tata Pakraman di Banjar Kaliungu Kaja.

Awal berdirinya Banjar Kaliungu Kaja tidak dapat dipisahkan dengan peran dan sumbangsih Jero Gede Kaliungu Kaja. Tata ruang dan bangunan balai banjar menggunakan *tanah duwe* (tanah milik Jero Gede, yang kemudian dihibahkan menjadi milik krama Banjar Kaliungu Kaja. Anak Agung Made Regig adalah tokoh Jero yang memprakarsai terbentuknya banjar sehingga sampai sekarang ikatan *prakanti* banjar dengan Jero Gede Kaliungu Kaja patut dihormati dan diingat oleh warga banjar. Salah satu cermin hubungan historis tersebut adalah menyuarakan Kulkul Banjar pada saat Jero Gede Kaliungu Kaja menyelenggarakan upacara besar seperti: Ngaben, Memukur, Mapandes dan upacara besar lainnya. *Prakanti* banjar dengan Jero Gede Kaliungu Kaja sampai saat ini masih terbina dengan baik.

Anggota yang menjadi warga Banjar Kaliungu Kaja terdiri dari anggota banjar wed (asli) dan warga pendatang. Dari sekitar 160 - 200 kepala keluarga (KK) yang ada saat ini penempatannya sudah maksimal dan tidak mungkin untuk dikembangkan lagi. Secara historis keanggotaan warga dapat dikelompokkan sebagai warga yang menyungsung Kawitan Dalem Tungku, Kawitan Dalem Pande, dan Kawitan Dalem Denpasar. Pengelompokan ini terkait dengan *setra paosan*, yaitu tradisi penggunaan *setra* (kuburan) pada saat ada warga yang meninggal.

PERKEMBANGAN BANJAR KALIUNGU KAJA

Lokasi bale banjar yang membujur dari utara ke selatan terhubung dengan catus pata sebagai episentrum aktivitas *pakraman*. Susunan bangunannya terdiri dari: 1) *utama mandala*, di bagian hulu kaja kangin sebagai tempat suci; 2) *madya mandala*, merupakan balai panjang (bale los berbentuk limas) beratap genteng dengan tiang penyangga dari kayu yang cukup besar. Pada sisi utara Bale panjang digunakan sebagai ruang penyimpanan bertembok dengan pintu dan jendela menghadap ke selatan. Selebihnya merupakan ruang terbuka sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan *pakraman*. Pada sudut *kelod-kangin* bale panjang dibangun bale kulkul, dan pada sisi Barat digunakan sebagai dapur, sumur, dan kamar mandi; 3) *nista mandala*, adalah ruang terbuka di sebelah timur dan selatan bale panjang sebagai halaman bale banjar.

Berikutnya pada ruang terbuka diantara perhyangan banjar dan bale kulkul dibangun sebuah bale limas yang lebih kecil beratap *ambengan* (alang-alang). Bangunan limas ini bertiang delapan dengan tinggi sekitar 60 cm. Bangunan limas ini difungsikan sebagai tempat untuk menggelar paruman banjar dan aktivitas lainnya. Temuan angka tahun 1936 pada dinding balai limas dan beberapa foto hitam putih yang pernah dipajang disana menunjukkan bahwa Banjar Kaliungu Kaja sudah ada sebelum tahun 1936. Namun karena tidak adanya data yang pasti, maka momentum Piodalan Purama Kedasa, 6 April 1936 disepakati sebagai momentum sejarah berdirinya Banjar Kaliungu Kaja.

Sejauh ini susunan prajuru yang memimpin Banjar Kaliungu Kaja hanya dapat ditelusuri sampai pada saat dipelapasnya Bale Limas pada tahun 1936. Peran pangelingsir Jero Gede Kaliungu Kaja dan nama-nama seperti Anak Agung Made Regig, Kakiang Kebon, Batan Entog, diperkirakan merupakan prajuru angkatan pertama yang mengawali keberadaan Banjar Kaliungu Kaja. Berikutnya pada periode 1950 - 1960-an, I Gusti Putu Rai Tokir menjadi prajuru meneruskan kepemimpinan prajuru sebelumnya. Pada saat itu beliau memimpin bersama I Nyoman Ceteg, Kakiang Kebon, I Ketut Geria.

Pada masa ini suasana pedesaan dan semangat bergotong royong mewarnai kehidupan warga banjar. Aktivitas sehari-hari berjalan dengan damai, saling membantu dalam *pasuka-dukan* termasuk di dalamnya tata kelola perekonomian warga. Mata pencaharian warga pada umumnya bertani, berkebun dan berdagang. Penghasilan banjar pada saat itu sangat tergantung dari hasil gotong royong *memula* (menanam padi) sampai *manyi* (memanen padi). Pada masa itu I Gusti Putu Rai Tokir yang dikenal sebagai pendiri Perguruan Silat Bhakti Negara sering menggelar arena *tajen* (sabungan ayam) untuk penggalan dana sehingga meringankan beban warga pada saat membiayai upacara piodalan, galungan, kesanga, termasuk berbagai pendanaan untuk membangun balai banjar.

Setelah I Gusti Rai Tokir, pergantian prajuru berikutnya terjadi pasca peristiwa G 30 S PKI, tahun 1965. Saat itu terjadi perubahan administratif yang memisahkan struktur Kelian Adat dan Kelian Dinas. I Gusti Putu Alit sebagai Kelian Adat memimpin pada periode 1967 - 1987, dan Sang Ketut Tantra sebagai Kelian Dinas. Kepemimpinan I Gusti Putu Alit dibantu 4 (empat) Kelian Tempekan yaitu: I Nyoman Gebiyuh, I Ketut Sudhita, I Nyoman Ranja dan I Nyoman Losen. Sebagai Penyarikan Banjar pada waktu itu adalah Bagus Ketut Lodji dan Patengen Banjar I Wayan Pica. Pada masa akhir kepemimpinan I Gusti Putu Alit, prajuru membuat aturan baru tentang masa bhakti prajuru. Ketetapan tersebut mengatur pergantian prajuru banjar melalui sistem pemilihan dan akan dilakukan setiap 10 (sepuluh) putaran Galungan sehingga masa bhakti setiap prajuru akan berlangsung kurang lebih 5 (lima) tahun.

Di masa kepemimpinan I Gusti Putu Alit banyak dilakukan renovasi Bale Banjar. Area perhyangan banjar diperluas ke arah utara sehingga melewati tanah milik I Koncong. Dengan pendekatan kekeluargaan antara prejuru dengan keluarga ahli warisnya, tanah tersebut kemudian disumbangkan secara sukarela oleh pemiliknya. I Nyoman Gebiyuh yang juga seorang *undagi* ditugaskan sebagai kepala tukang melakukan perombakan bangunan. Bale limas timur yang mulai rapuh dipindahkan ke tanah duwe Jero Gede di selatan banjar. Pada bagian Utara bale panjang yang berfungsi sebagai gedong penyimpanan dibuat panggung dengan hiasan pintu dan jendela berukir, saka-saka kayu diganti dengan pilar beton, membuat tembok pembatas dapur dan kamar mandi, membuat kantor kelian Dinas, serta pemasangan tegel pada lantai bale panjang.

Ada peristiwa penting diawal pembangunan balai banjar. Peristiwa ini terkait dengan *unen-unen* yang ada di banjar. Ketika akan terjadi perombakan bangunan termasuk perbaikan perhyangan, maka *unen-unen* yang ada di banjar dipindahkan ke Mrajan pribadi milik Sang Ketut Tantra.

Berikutnya prajuru periode 1987 - 1997, I Gusti Ketut Ngurah Suryana menjadi Kelian Adat bersama-sama dengan I Gusti Kompyang Parsua sebagai Kelian Dinas. Kelian Tempekan pada saat itu I Gusti Made Budawan, I Made Dana, I Made Sudha Wirana, dan I Wayan Sudana. Penyarikan Banjar pada saat itu adalah Bagus Putu Udiyana dan Petengen Banjar Sang Putu Sukadana.

Pada masa kepemimpinan I Gusti Ketut Ngurah Suryanna warisan Sekolah Taman Kanak-Kanak Marhaen dirubah statusnya menjadi Taman Kanak-Kanak Handayani. Pada masa ini juga mulai dirintis Sekaa Pesantian "Saraswati Dharma Gita". Sampai di akhir masa jabatannya prajuru berhasil merenovasi atap genteng dengan atap beton, membuat tembok penyengker berbahan batu padas mulai dari sudut selatan perhyangan sampai ke ujung barat banjar.

Prajuru berikutnya masa bhakti 1997 - 2007 dipimpin oleh I Gusti Ketut Kaler Suteja sebagai Kelian Adat dan Kelian Dinas I Gusti Made Agung Pariatna. Kelian Tempekan pada saat itu I Nyoman Kesta, Sang Kompyang Adi, I Ketut Sukarta, I Nyoman Suntaya. Penyarikan I Wayan Ranten Arsana, Patengen Ida Bagus Wimba. Prajuru saat itu mengalami pergantian antar waktu karena ada yang meninggal dunia. Kelian Tempeka I Nyoman Kesta digantikan oleh I Ketut Sarjana, dan Patengen Ida Bagus Wimba digantikan oleh I Ketut Astana.

Pencapaian penting pada periode ini adalah merenovasi palinggih Bhagawan Penyarikan dan Palinggih Tajuk dengan bahan batu selem (hitam) termasuk memperbaharui candi bentar dan tembok penyengker perhyangan. Setelah seluruh pekerjaan renovasi selesai, bangunan palinggih tersebut kemudian

dipaspas pada tanggal 18 Desember 1999, dipuput oleh Ida Pedanda Gde Sidemen dari Geriya Sinduwati, Sidemen Karangasem. Setelah upacara pemelaspas perhyangan banjar, dilanjutkan dengan melaksanakan upacara Odalan Madudus Agung dan Mendem Pedagingan pada Purnama kedasa, tanggal 18 April 2000.

Peristiwa penting lainnya yang perlu dicatat pada masa prejuru I Gusti Ketut Kaler Sutedja adalah melaksanakan upacara *pralina unen-unen* sakral. Seperti telah disebut sebelumnya, unen-unen tersebut cukup lama ditempatkan di Mrajan milik Sang Ketut Tantra. Upaya untuk mengembalikan *unen-unen* tersebut ke banjar beberapa kali mendapat penolakan dan sepanjang masa itu warga banjar tidak pernah melakukan kewajiban apapun dan sudah melupakan keberadaannya. Setelah melewati dua periode pergantian prajuru (sekitar 20 tahunan) akhirnya prajuru dan warga banjar sepakat untuk melakukan penyapuhan benda sakral tersebut dengan upacara *tebasan prelina*. Pelaksanaan upacara dan biaya yang diperlukan saat itu ditanggung oleh banjar.

Seiring dengan perkembangan status banjar dan kepemilikan tanah banjar berikut bangunannya maka prajuru dan warga banjar mengusulkan untuk disertifikasi. Setelah diproses di Badan Pertanahan Kota Denpasar, maka terbitlah Sertifikat No. 2035 tertanggal 28 Desember 2004.

Sebagai kelengkapan Jaga Baya dulu pernah ditunjuk beberapa orang warga banjar untuk bergabung menjadi tenaga HANSIP yang ditugaskan sebagai penjaga ketertiban lingkungan di desa maupun di lingkungan banjar masing-masing. Seiring dengan kebutuhan ketertiban lingkungan banjar kemudian dibentuk organisasi Pecalang Banjar. Pecalang Banjar Kaliungu Kaja dibentuk pada masa Prajuru I Gusti Ketut Kaler Sutedja, tepatnya pada Paruman Agung Banjar tanggal 20 Nopember 2002, setelah terjadinya Bom Bali. Berturut turut kepengurusan Pecalang diketuai oleh: I Gusti Made Raka Arnaya (2002 - 2007), berikutnya I Gusti Putu Ari mantara (2007 - 2017), dilanjutkan oleh Sang Putu Gede Dharma Ariawan (2017 - 2022), dan yang sekarang diketuai oleh I Made Mudarta (2022 - 2027).

Prajuru berikutnya masa bhakti 2007 - 2017 dipimpin oleh I Gusti Ketut Rai Mataram sebagai Kelian Adat bersama dengan Anak Agung Raka Arnaya sebagai Kelian Dinas. Kelian Tempekan terdiri dari: I Nyoman Sukarya, Ketut Gede Arnata, I Ketut Jiwan, dan I Nyoman Suirnasana. Penyarikan pada waktu itu I Nyoman Astita dan sebagai Patengen I Gusti Ketut Adnyana.

Pada periode ini kembali dilakukan perombakan balai panjang bagian tengah dengan membuat dak lantai 2 untuk sekolah Taman Kanak-Kanak, merenovasi panggung dan tembok penyengker dengan batu bata merah. Penggalan dana

pembangunan pada saat itu dirasakan cukup sulit. Penggalan dana dari judi *tajen* sudah dilarang oleh pemerintah. Namun dengan semangat yang tinggi kesulitan tersebut dapat diatasi dengan menyelenggarakan bazar, memungut sumbangan sukarela, menyebar kupon berhadiah dan mohon sumbangan dari pemerintah.

Pencapaian penting pada periode 2007 - 2017 adalah menyelesaikan Awig-Awig Banjar. Awig-Awig ditulis diatas daun lontar dengan aksara Bali lengkap dengan Panepas Awig-Awig. Upacara Pasupati Awig-Awig Banjar Kaliungu Kaja dilaksanakan pada Sukra Pon, Julungwangi, Sasih Kapat, 11 Oktober 2013, dipuput oleh Ida Pedanda Putra Dalem Keniten dari Geriya Sigaran Badung. Awig-Awig yang sudah dipasupati kini menjadi entitas sakral yang dikramatkan oleh *krama* banjar. Awig-Awig dan Panepas Awig-Awig ini juga dicetak dalam betuk buku hijau untuk dibagikan kepada kepala keluarga Banjar Kaliungu Kaja. Buku yang dicetak tersebut menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia serta ditulis dengan aksara Bali bersanding dengan huruf latin. Prajuru periode ini juga melaksanakan upacara pasupati Kulkul Gede karena Kulkul yang lama pecah dan suaranya kurang bagus.

Prajuru masa bhakti 2017 - 2022 dipimpin oleh I I Gusti Ketut Dharma Wijaya sebagai Kelian Adat bersama dengan I Gusti Made Apri Aditya sebagai Kelian Dinas. Kelian Tempekan terdiri dari: I Putu Krisnadi, I Ketut Sumatra, I Gusti Putu Ariawan dan I Made Mudarta. Penyarikan banjar pada masa bhakti ini adalah Anak Agung Djaja Baruna, dan Patengen Sang Kompyang Rai Sucita. Pencapaian pada periode ini berhasil merenovasi pilar-pilar dengan hiasan batu merah termasuk hiasan pelengkungan dan hiasan Bale Kulkul. Prajuru periode ini melaksanakan tugasnya dalam satu periode saja, kurang lebih selama lima tahun.

Setelah melalui pemilihan prajuru masa bhakti 2022 - 2027 dipimpin oleh Anak Agung Surya Wibawa sebagai Kelian Adat bersama dengan I Gusti Made Apri Aditya sebagai Kelian Dinas. Kelian Tempekan: I Gusti Putu Alit Astika, Kadek Alit Wardika, Kadek Sukayasa, I Komang Indrayana. Sebagai Penyarikan I Gusti Putu Arimantara dan Patengen Kade Indah Baswara.

Masalah keuangan banjar pada masa ini menjadi lebih baik karena adanya kucuran Dana Desa oleh pemerintah melalui administrasi pemerintahan desa. Dengan mengajukan proposal ke Kepada Desa Daging Puri Kaja dan ditetapkan dalam rapat-rapat Badan Keuangan Desa (BKD) maka setiap tahun banjar mendapat kucuran dana untuk pembangunan fisik maupun dana penunjang kegiatan upacara yang dibiayai oleh banjar.

Selain dari itu upaya merealisasikan sejarah dan perkembangan Banjar Kaliungu Kaja dilakukan lebih intensif. Prajuru meugaskan beberapa pengelingsir banjar dan mantan prajuru sebagai Tim pengumpulan data untuk menyusun sejarah dan perkembangan banjar Kaliungu kaja, Astungkara setelah dipresetasikan dan dibahas pada dua kali Parum Agung Banjar sebelumnya, maka pada pada Paruman Agung Banjar 27 April 2025 dokumen yang sudah disusun dapat ditetapkan sebagai Sejarah dan Perkembangan Banjar Kaliungu Kaja.

YAYASAN DAN SEKAA-SEKAA

Pasca peristiwa G 30 S PKI, Banjar Kaliungu Kaja mendirikan sekolah usia dini yang diberi nama Taman Kanak-Kanak (TK) Marhaen. Tujuan pendirian TK ini adalah untuk memberikan pendidikan usia dini dan menampung anak-anak warga banjar yang memerlukan pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman TK Marhaen kemudian ditingkatkan statusnya menjadi TK Handayani yang dikelola oleh Yayasan yang saat itu dipimpin oleh Bagus Ketut Lodji. Peningkatan status ini berkaitan dengan arahan pemerintah sebagai pembina sekolah-sekolah TK di Kota Denpasar. TK Handayani adalah sekolah swasta yang setara dengan sekolah TK yang lain.

Menurut cerita-cerita tetua banjar, di Kaliungu Kaja pernah ada kesenian Gandrung, diperkirakan di masa 1950-an. Seperti halnya di banjar-banjar tetangga, warga banjar memanfaatkan waktu senja dengan bermain gamelan dan menari gandrung yang populer saat itu. Selain sekaa gandrung, ketika menyambut hari raya Galungan dan Kuningan anak-anak berkumpul di banjar untuk melakukan kegiatan ngelawang dengan sarana Barong Bangkal. Bermula dari kelompok warga yang terhimpun dalam sekaa gandrung dan anak-anak ngelawang tersebut kemudian mewariskan *tetamian* (benda sakral) berbentuk gelungan penari gandrung dan tapel Barong sebagai "unen-unen" yang disungsung di perhyangan banjar.

Geliat berkesenian rupanya tidak pernah padam di banjar Kaliungu Kaja. Setelah redupnya kesenian Gandrung berikutnya muncul Sekaa Gong. pada tahun 1966. Pembentukan Sekaa Gong ini diprakarsai oleh I Nyoman Gebiyuh setelah menerima satu barung gamelan Gong Kebyar dari A.A. Gede Djaja Negara. Gamelan ini awalnya adalah milik I Gusti Ngurah Panji Tisna dari Puri Jelantik di Buleleng. Pihak Puri Jelantik menghibahkan gamelan tersbut kepada A.A. Gede Djaja sebagai transaksi tukar guling atas pekerjaan renovasi bangunan Puri Jelantik saat itu. Gamelan tersebut kemudian diboyong ke Badung pada tahun 1965. Dengan terbentuknya Sekaa Gong Kalingga Jaya pada tahun 1966, gamelan tersebut kemudian dihibahkan kepada Banjar Kaliungu

Kaja sehingga menjadi milik banjar. Semua upaya tersebut diprakarsai oleh I Nyoman Gebiyuh termasuk melakukan pergantian bentuk pelawah gamelannya yang semula bergaya “bulelegan” kemudian menjadi gaya “bebadungan” pada tahun 1968.

Pada tahun 1995 Gamelan Gong Kebyar yang memiliki nilai historis dengan Puri Jelantik Buleleng ini dipinang oleh STSI Denpasar untuk dijadikan koleksi Museum Dokumentasi Gamelan di Kampus STSI Denpasar. Pihak STSI yang dimediasi oleh I Nyoman Astita, Ketua Sekaa Gong saat itu, melakukan pendekatan dengan prajuru dan warga Banjar Kaliungu Kaja untuk mendapatkan persetujuan. Melalui negosiasi yang cukup panjang sekitar 3 (tiga) periode Galungan, akhirnya krama banjar sepakat menukar gamelan Gong Kebyar tersebut dengan Gamelan Semaradana yang disiapkan oleh STSI Denpasar seharga Rp. 30.000.000. Peresmian dan upacara *melaspas* Gamelan Semaradana dilaksanakan pada Saniscara Pon, Ugu, 9 Nopember 1996 sekaligus mengundang Listibiya Provinsi Bali untuk mendapatkan Piagam Pramana Patram Budaya dan disaksikan Walikota Madya Denpasar, Bapak Drs. I Made Suwendha, I Gusti Ngurah Parasu Ketua DPRD Kota Madya Denpasar dan Seniman sepuh Kota Denpasar.

Seperti yang telah disebut sebelumnya Sekaa Santhi sudah dirintis pada masa prajuru I Gusti Ngurah Suryana, awal tahun 1990-an. Prajuru memandang penting adanya Sekaa Shanti untuk menunjang pelaksanaan upacara-upacara di Banjar maupun upacara Panca Yadnya di lingkungan Banjar Kaliungu Kaja. Kegiatan pesantian ini dilanjutkan oleh I Gusti Ketut Kaler Sutedja prajuru periode 1997 - 2007. Pada masa itu dibentuk kepengurusan dan diberi nama Sekaa Shanti Gita Saraswati. Keberadaan Sekaa Shanti sangat relevan dan acara peringatan Sekaa Shanti dilaksanakan setiap hari suci Saraswati dengan melaksanakan persembahyangan bersama di Perhyangan Banjar.

Organisasi kepemudaan di Banjar Kaliungu terhimpun dalam wadah Sekaa Teruna-Teruni (STT). Pada masa lalu STT tidak memiliki nama dan tidak diketahui kapan STT didirikan, namun belakangan ini STT Banjar Kaliunngu Kaja diberi nama STT Yowana Jaya. Atas arahan I Gusti Ketut Rai Mataram kemudian disarankan menetapkan hari jadi STT dengan mengambil momentum Peringatan Sumpah Pemuda (28 Oktober). Sejak tahun 2010. STT Yowana Jaya merayakan Hari Ulang Tahun bersamaan dengan Hari Sumpah Pemuda. STT Yowana Jaya selalu dilibatkan pada kegiatan-kegiatan di banjar dan aktivitas STT Yowana Jaya yang menonjol adalah membuat Ogoh-Ogoh untuk menyambut perayaan Nepi.

PENUTUP

Demikian Sejarah dan Perkembangan Banjar Kaliungu Kaja ini disampaikan pada Paruman Agung Banjar, Redite Wage, Wuku Kuningan, Sasih Kedasa, 27 April 2025. Kita sebagai generasi penerus patut bersyukur dan memberi penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para leluhur yang telah berjasa dalam membangun dan menata *pakraman* di lingkungan Banjar Kaliungu Kaja. Rahayu, Rahayu, Rahayu. **Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.**

Sumber Bacaan:

Babad Mengwi

<https://bali.suara.com>.

<https://beritabali.com>

Pangelingsir Banjar Kaliunngu Kaja

Nara Sumber:

Bagus Ketut Lodji

I Gusti Ketut Rai Mataram

I Gusti Kompyang Parsua

I Nyoman Astita

I Nyoman Losen (Alm.)

Ahli Waris A.A. Djaja Negara

Penyusun:

I Nyoman Astita